
**KESULITAN BELAJAR:
(Kasus Pada Siswa MI Madani Paopao Gowa)**

Ulfiani Rahman, Sulkifli F., dan Muhammad Hasyim
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: ulfianirahman@yahoo.co.id

Abstrak:

Penelitian ini adalah suatu jenis penelitian lapangan dengan tujuan adalah untuk mengetahui tentang kesulitan belajar siswa, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya, dan cara mengatasi kesulitan belajar pada siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyyah Madani Alauddin Pao-pao. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi dan wawancara/interview. Adapun sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah peserta didik, guru, dan orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar yang meliputi 3 hal yaitu sulit membaca (disleksia), sulit menulis (disgrafia), dan sulit menghitung (diskalkulia). Faktor yang menyebabkan hal ini adalah selain faktor internal (dari diri siswa itu sendiri yang tampak kurang minat dan kurang inteligen) serta faktor eksternal berupa faktor keluarga dan lingkungan di mana siswa tersebut bergaul. Cara mengatasi kesulitan belajar membaca yaitu mencoba untuk menyisihkan waktu setiap hari untuk membaca dengan penuh kesabaran; mengatasi kesulitan menulis dengan menggunakan teknologi untuk memberikan kesempatan pada anak mengerjakan pekerjaan sekolah tanpa harus bersusah payah menulis dengan tangannya; dan mengatasi kesulitan matematika dengan menawarkan beberapa bentuk penanganan matematika yang intensif.

Abstract:

This study is a field research which was aimed at finding out about the students' learning difficulties, the factors contributing to the problem, and how to overcome the learning difficulties of the students in class III of MI Pao-pao Alauddin Madani. In this study, the researcher used the method of observation and interview. The source of the data taken in this study were students, teachers, and certain people who were considered can provide the necessary data. The results showed that one of the students had three learning difficulties, namely difficult to read (dyslexia), difficulty to write (dysgraphia), and difficult to calculate (dyscalculia). Factors that cause these difficulties were: internal factor include the less interest and less intelligent of the students; and the external factors include were family and environmental factors where the students engage. The way to overcome the difficulties to read is to by trying to set time each day to read with patience; to overcome the difficulties in writing can be solve by using technology to provide opportunities for children doing school work without the hassle of writing by hand; and to overcome the mathematical difficulties can be done by by offering some form of math intensive treatments.

Kata kunci:

Kesulitan belajar, *disleksia*, *digrafia* dan *diskalkulia*

BELAJAR adalah syari'at Islam yang menjadi kewajiban bagi seluruh umat islam melalui firman Allah Ta'ala, yaitu ayat yang pertama kali turun dalam QS al-'Alaq/96:1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Oleh karena itu, sebagai umat Nabi Muhammad, kita harus selalu belajar. Terlebih lagi pada usia anak-anak. Pada masa itu proses pembelajaran sangatlah mudah diterima atau mendapat respons yang baik dari anak-anak.

Belajar merupakan tugas utama siswa di samping tugas-tugas yang lain. Keberhasilan dalam belajar bukan hanya diharapkan oleh siswa yang bersangkutan, melainkan juga oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Untuk itu, diperlukan persyaratan yang memadai, yaitu persyaratan psikologis, biologis, material, dan lingkungan sosial yang kondusif.

Bila keberhasilan merupakan dambaan setiap orang, kegagalan juga dapat terjadi pada setiap orang. Beberapa wujud ketidakberhasilan siswa dalam belajar yaitu: memperoleh nilai jelek untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran, tidak naik kelas, putus sekolah (*drop out*), dan tidak lulus ujian akhir. Kegagalan dalam belajar sebagaimana contoh di atas berarti rugi waktu, tenaga, dan juga biaya. Yang tidak kalah penting adalah dampak kegagalan belajar pada rasa percaya diri. Kerugian tersebut tidak hanya dirasakan oleh yang bersangkutan, tetapi juga keluarga dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, upaya mencegah atau setidaknya meminimalkan dan memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar siswa merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan. Akan tetapi, banyak sekali proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak yang dibimbing oleh seorang guru, menghasilkan hanya sedikit perubahan yang dialami oleh anak, bahkan tidak sama sekali. Hal itu disebabkan adanya kesulitan anak tersebut dalam belajar. Tentunya banyak faktor yang dapat memengaruhi. (Syaiful Bahri Djamarah: 2002).

Dewasa ini, sering terlihat anak-anak mengalami kesulitan belajar. Pada dasarnya kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa berkemampuan tinggi. Selain

itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik sesuai dengan harapan. Dalam referensi lain, juga dijelaskan mengenai pengertian kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor lain. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar, karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap peserta didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, megusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah. Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni: faktor internal siswa dan faktor eksternal. (Munawir Yusuf, dkk: 2003).

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar pada siswa MI Madani Paopao Gowa; faktor-faktor penyebab kesulitan belajar; dan cara mengatasi kesulitan belajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni data yang nantinya diperoleh dideskripsikan oleh peneliti. Artinya, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Penelitian ini berlangsung kurang lebih 1 bulan atau selama indikator penelitian sudah tercapai. Jadi, yang menjadi ukuran lama tidaknya penelitian adalah indikator. Jika seluruh indikator penelitian telah tercapai, maka saat itu pula penelitian dinyatakan selesai (Sugiyono: 2012). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Madani Alauddin Pao-pao.

Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari peserta didik dan guru yang berada di Madrasah Ibtidaiyyah Madani Alauddin Pao-pao. Penelitian menggunakan instrumen berupa observasi dan wawancara. (Suharsimi Arikunto: 1998)

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, Nasution menyatakan “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penelitian. Namun demikian, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.” (Suharsimi Arikunto: 1998).

Analisis sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi, ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya.

Analisis selama di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai/responden. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, di mana data yang diperoleh kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa: “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.” (Muhammad Ali: 1992).

HASIL PENELITIAN

Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 3 MI Madani Alauddin Paopao

Proses menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah melalui pengamatan di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyyah Madani Paopao yang berjumlah 15 orang siswa. Dari hasil observasi dan identifikasi, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar sebagaimana pengamatan yang telah dilakukan, akan tetapi pengamatan terfokus kepada salah satu siswa yang memiliki kesulitan belajar yang mencakup membaca, menulis, dan menghitung sekaligus. Dari seluruh siswa di kelas tersebut hanya satu orang siswa yang memiliki kesulitan belajar yang mencakup ketiga masalah kesulitan belajar tersebut.

Kesulitan membaca (Disleksia)

Siswa bermasalah ini memiliki keterlambatan kemampuan membaca, mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata (misalnya huruf atau suara yang seharusnya tidak diucapkan, sisipan, penggantian atau kebalikan), atau memahaminya (misalnya, memahami fakta-fakta dasar, gagasan, utama, urutan peristiwa, atau topik sebuah bacaan). Siswa ini juga mengalami kesulitan lain seperti cepat melupakan apa yang dibacanya.

Kesulitan Menulis (Disgrafia)

Ada beberapa jenis kesulitan yang dialami oleh siswa ini dalam menulis, antara lain sebagai berikut: terlalu terlambat dalam menulis, terlalu miring, jarak antar huruf tidak konsisten, tulisan kotor, tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal, tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal atau tipis).

Kesulitan Menghitung (Diskalkulia)

Kesulitan belajar berhitung merupakan jenis kesulitan belajar terbanyak di samping membaca. Padahal, seperti halnya keterampilan membaca, keterampilan menghitung merupakan sarana yang sangat penting untuk menguasai bidang studi lainnya. Anak ini mengalami *diskalkulia*, yaitu sering sulit membedakan tanda-tanda dalam hitungan, sering sulit mengoperasikan hitungan/bilangan meskipun sederhana, sering salah membilang dengan urut, dan sulit membedakan bangun-bangun geometri. (Febriana Nur: 2007).

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar, di antaranya:

Faktor Internal siswa

Setelah melakukan wawancara dengan guru yang mengajar di kelas anak tersebut, peneliti mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut di antaranya:

1. Minat, tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran yang diajarkan. Minat sangat penting dalam proses belajar. Belajar tanpa minat mungkin karena tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapannya, dan tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak sehingga banyak menimbulkan problem pada dirinya. Karena itu, pelajaran pun tidak dapat diproses secara baik dalam otak.
2. Sikap terhadap belajar. Selama melakukan proses pembelajaran sikap siswa seolah-olah acuh dan tidak memperdulikan pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Akibatnya, tidak terjadi proses belajar yang kondusif.

-
3. Motivasi belajar. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar yang menyebabkan siswa merasa malas untuk belajar. Akibatnya, melemahkan kegiatan belajar.
 4. Konsentrasi belajar. Siswa tidak memiliki kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.
 5. Mengolah bahan belajar. Siswa tidak memiliki kemampuan untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. (Syaiful Bahri Djamarah: 2002).

Kelima faktor di atas menjadi penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tersebut, sebagaimana penuturan/penjelasan dari guru ketika sedang berlangsung proses pembelajaran di sekolah. Setelah menyadari hal demikian, maka guru-guru yang mengajar memberikan perhatian dan pengontrolan yang lebih disaat proses pembelajaran berlangsung. Begitu juga strategi dan metode mengajar yang diterapkan oleh guru. Hal tersebut dilakukan sejak siswa mulai duduk di bangku kelas I (satu). Usaha yang dilakukan oleh guru sedikit demi sedikit memperlihatkan hasil yang baik dimana pada waktu menginjak kelas I (satu), anak ini sama sekali tidak mampu mengenal 1 hurufpun, dan seiring berjalannya waktu, anak tersebut sudah mulai mengenali satu demi satu huruf abjad, walaupun proses membaca masih tersendak-sendak.

Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal siswa mengalami masalah antara lain:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Keluarga juga merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar. Setelah melakukan pengamatan dan wawancara, ada 3 penyebab yang termasuk dalam faktor keluarga ini antara lain:

- a. Orang tua. Penyebab pertama adalah hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis, di mana kedua orang tua anak ini berpisah/bercerai. Penyebab kedua adalah karena kedua orang tua anak memiliki latar pendidikan yang hanya sampai pada tingkatan SD. Itupun tidak sampai menamatkan sekolahnya sehingga orang tua tidak terlalu peduli tentang pentingnya pendidikan bagi seorang anak.
- b. Suasana rumah/keluarga. Suasana rumah yang ramai atau gaduh di mana di dalam satu rumah tinggal keluarga yang lain, sehingga rumah tersebut dipetak-petakkan dan diberi pembatas dinding, dengan kata lain *di dalam rumah terdapat banyak rumah*.
- c. Keadaan ekonomi keluarga. Tidak mencukupinya keadaan ekonomi di mana anak ini hanya dihidupi oleh seorang ibu dengan usaha jual-jualan

(wiraswasta) yang memiliki penghasilan pas-pasan sehingga kurang terpenuhinya kebutuhan belajar anak seperti buku dan lain-lain.

2. Faktor lingkungan/sosial.

Kurang/tidak memperhatikan anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya, dan anak juga memiliki teman bergaul yang tidak mendukung dan meningkatkan proses pembelajarannya. (Syaiful Bahri Djamarah: 2002)

Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Kesulitan Membaca (Disleksia)

Berikut ini merupakan ide-ide yang dapat membantu anak mengatasi masalah kesulitannya berkaitan dengan *phonic* dan membaca:

1. Mencoba untuk menyisihkan waktu setiap hari untuk membaca;
2. Tunda sesi jika anak terlalu lelah, lapar, atau mudah marah hingga dapat memusatkan perhatian;
3. Jangan melakukan sesuatu yang berlebih-lebihan pada saat pertama, mulailah dengan sepuluh atau lima belas menit sehari;
4. Tentukan tujuan yang dapat dicapai. Satu hari sebanyak satu halaman dari buku *phonics* atau buku bacaan mungkin cukup pada saat pertama;
5. Bersikap positif dan puji anak ketika anak membaca dengan benar. Ketika anak membuat kesalahan, bersabarlah dan bantu untuk membenarkan kesalahan;
6. Ketika membaca cerita bersama-sama, pastikan bahwa anak tidak hanya melafalkan kata-kata, tetapi merasakannya juga. Tanyakan pendapatnya tentang cerita atau karakter-karakter dalam cerita tersebut;
7. Mulai dengan membaca beberapa halaman pertama atau paragraph dari cerita dengan suara keras untuk memancing anak. Kemudian meminta anak membaca terusan ceritanya untuk mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya;
8. Variasikan aktivitas dengan meluangkan beberapa sesi untuk melakukan permainan kata-kata sebagai ganti aktivitas membaca, atau meminta anak untuk mengarang sebuah cerita, tulislah cerita tersebut, dan mintalah ia untuk membaca kembali tulisan tersebut;
9. Berikan hadiah padanya ketika anak melakukan sesuatu dengan sangat baik atau ketika ada perubahan yang nyata pada nilai-nilainya di sekolah (Derek Wood: 2005).

Cara lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi *disleksia* antara lain:

1. Mendemonstrasikan apa yang ingin dikerjakan anak;
2. Menceritakan kepada anak hal yang sedang dilakukannya;
3. Mendorong anak bercakap-cakap;

-
4. Memperlihatkan kepada anak gambar yang menarik (bukan gambar makhluk bernyawa) sehingga anak mampu mendeskripsikan dan menginterpretasikan;
 5. Membaca dan menceritakan cerita pendek kepada anak;
 6. Meminta atau memberi dukungan kepada anak untuk bercerita di depan kelas tentang situasi menarik yang dialami di rumah atau di tempat lain;
 7. Membuat permainan telepon-teleponan. (Helex Mirawan: 2009)

Kesulitan Menulis (Disgrafia)

Untuk mengatasi problem *disgrafia* ini, sangatlah baik apabila kita belajar dari sebuah kasus anak yang mengalami *disgrafia*. Problem *disgrafia* muncul pada Stephen saat sekolah dasar. Ia memiliki nilai yang bagus pada masa-masa awal, akan tetapi kemudian nilainya jatuh dan akhirnya guru Stephen di kelas V memanggilmnya dan juga memanggil orang tuanya. Guru tersebut meminta orang tua Stephen untuk mengajari Stephen mengetik pada mesin ketik yang dapat dibawa kemana-mana (*portable*). Hasilnya nilai dan prestasi Stephen meningkat secara tajam.

Sebagian ahli merasa bahwa pendekatan yang terbaik untuk *disgrafia* adalah dengan jalan mengambil jalan pintas atas problem tersebut, yaitu dengan menggunakan teknologi untuk memberikan kesempatan pada anak mengerjakan pekerjaan sekolah tanpa harus bersusah payah menulis dengan tangannya. Ada dua bagian dalam pendekatan ini. Anak-anak menulis karena dua alasan: pertama untuk menangkap informasi yang mereka butuhkan untuk belajar (dengan menulis catatan) dan kedua untuk menunjukkan pengetahuan mereka tentang suatu mata pelajaran (tes-tes menulis). (Tarmidi: 2008).

Sebagai ganti menulis dengan tangan, anak-anak dapat:

1. Meminta fotokopi dari catatan-catatan guru atau meminta ijin untuk mengopi catatan anak lain yang memiliki tulisan tangan yang bagus. Mereka dapat mengandalkan teman tersebut dan mengandalkan buku teks untuk belajar;
2. Belajar cara mengetik dan menggunakan laptop/note book untuk membuat catatan di rumah dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah;
3. Menggunakan alat perekam untuk menangkap informasi saat pelajaran.

Sebagai ganti menulis jawaban tes dengan tangan, mereka dapat:

1. Melakukan tes secara lisan;
2. Mengerjakan tes dengan pilihan ganda;
3. Mengerjakan tes-tes yang dibawa pulang (*take-home test*) atau tes dalam kelas dengan cara menegtik;
4. Bila strategi-strategi di atas tidak mungkin dilakukan karena beberapa alasan, maka anak-anak penderita *dysgraphia* harus diijinkan untuk mendapatkan waktu tambahan untuk tes-tes dan ujian tertulis;

-
5. Luangkan waktu lebih, dalam tugas menulis;
 6. Kalau kesulitan dalam jarak, kita bisa membantu mereka dengan menaruh jari di mulut antara satu kata dengan kata yang lain.

Keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini memberikan perbedaan yang segera tampak pada anak. Dari pada mereka harus bersusah payah menguasai suatu keterampilan yang sangat sulit bagi mereka dan nantinya mungkin akan jarang dibutuhkan ketika beranjak dewasa, mereka dapat berkonsentrasi untuk mempelajari keterampilan lain dan dapat menunjukkan apa yang mereka ketahui. Hal ini membuat mereka merasa lebih baik berkenaan dengan sekolah dan diri mereka sendiri. Tidak ada alasan untuk menyangkal kesempatan bagi seorang anak yang cerdas untuk meraih kesuksesan di sekolah. Selain itu, karena pendidikan sangatlah penting bagi masa depan anak, maka tidak sepadan resiko membiarkan anak menjadi semakin lama semakin frustrasi dan menjadi putus asa karena pekerjaan sekolah. (Helex Mirawan: 2009).

Kesulitan Berhitung (Diskalkulia)

Seorang anak bernama Jessica (sepuluh tahun, duduk di kelas V) didapati mengalami masalah dengan mata pelajaran matematika. Nilai matematika yang Jessica dapat selalu rendah, walaupun pada mata pelajaran lain, nilainya baik. Lalu seorang guru memanggilnya dan memberinya lembar kertas dan pensil dan memintanya menyelesaikan soal berikut: Jones seorang petani memiliki 25 pohon apel dan tiap pohon menghasilkan 50 kilogram apel pertahun, berapa kilogram apel yang dihasilkan Jones tiap tahun? Ia berusaha keras menemukan jawabannya, tetapi tetap tidak bisa. Ketika guru bertanya bagaimana cara menyelesaikan, ia menjawab bahwa ia harus mengalikan 25 dengan 50, akan tetapi ia tidak dapat menghitungnya. Kemudian guru memberinya kalkulator dan kemudian ia dapat menghitungnya. Inilah gambaran seorang anak yang mengalami problem "*dyscalculia*". (Derek Wood: 2005).

Seperti halnya problem kesulitan menulis dan membaca, ada dua pendekatan yang mungkin dapat mengatasi *diskalkulia*, yaitu: dengan menawarkan beberapa bentuk penanganan matematika yang intensif, atau dengan mengambil jalan pintas. *Pertama*, yaitu penanganan matematika yang intensif, dapat dilakukan dengan teknik "individualisasi yang dibantu tim". Pendekatan ini menggunakan pengajaran secara privat dengan teman sebaya (*peer tutoring*). Pendekatan ini mendasari tekniknya pada pemahaman bahwa kecepatan belajar seorang anak berbeda-beda sehingga ada anak yang cepat menangkap, dan ada juga yang lama. Teknik ini mendorong anak yang cepat menangkap materi pelajaran agar mengajarkannya pada temannya yang lain yang mengalami problem *diskalkulia* tersebut.

Kedua, yaitu jalan pintas sebagaimana Jessica diberikan kalkulator untuk menghitung, maka anak dengan problem *diskalkulia* ini juga dapat diberikan kalkulator untuk menghitung. Cara lain yang dapat menolong mereka dengan cara sebagai berikut: gunakan diagram dan gambarkan konsep-konsep matematika; gunakan kertas grafik; dan latihan berulang-ulang. (Helex Mirawan: 2009).

SIMPULAN

Berkenan dengan beberapa uraian sebelumnya, maka pada uraian ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan yang ditarik dari pembahasan sebelumnya. Kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil observasi dan identifikasi, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar sebagaimana pengamatan yang telah dilakukan, akan tetapi pengamatan terfokus kepada salah satu siswa yang memiliki kesulitan belajar yang mencakup membaca, menulis dan menghitung sekaligus. Dari seluruh siswa di kelas tersebut hanya satu orang siswa saja yang memiliki kesulitan belajar yang mencakup ketiga masalah kesulitan belajar tersebut di atas sekaligus.
2. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar diantaranya:
 - a. Faktor internal siswa yang terdiri dari: minat, sikap terhadap belajar, konsentrasi belajar, motivasi belajar, dan mengolah bahan ajar.
 - b. Faktor internal yang meliputi: 1) faktor keluarga yaitu: orang tua, suasana rumah/keluarga, faktor ekonomi keluarga; 2) faktor lingkungan/sosial.
3. Cara mengatasi kesulitan belajar yang meliputi:
 - a. Kesulitan membaca (*disleksia*) dapat diatasi dengan: 1) mendemonstrasikan apa yang ingin dikerjakan anak; 2) menceritakan kepada anak yang sedang dilakukannya; 3) mendorong anak bercakap-cakap; 4) memperlihatkan kepada anak gambar yang menarik (bukan gambar makhluk bernyawa) sehingga anak mampu mendeksripsikan dan menginterpretasikan; 5) membaca dan menceritakan cerita pendek kepada anak; 6) meminta atau memberi dukungan kepada anak untuk bercerita di depan kelas tentang situasi menarik yang dialami di rumah atau di tempat lain; dan 7) membuat permainan telepon-teleponan.
 - b. Kesulitan menulis (*disgrafia*) dapat diatasi dengan: 1) melakukan tes secara lisan; 2) mengerjakan tes dengan pilihan ganda; 3) mengerjakan tes-tes yang dibawa pulang (take-home test) atau tes dalam kelas dengan cara menegtik; 4) bila strategi-strategi di atas tidak mungkin dilakukan karena beberapa alasan, maka anak-anak penderita *dysgraphia* harus diijinkan untuk mendapatkan waktu tambahan untuk tes-tes dan ujian tertulis; 5) luangkan waktu lebih, dalam tugas menulis; 6) lalau kesulitan

dalam jarak, kita bisa membantu mereka dengan menaruh jari di mulut antara satu kata dengan kata yang lain.

- c. Kesulitan menghitung (*diskalkulia*) dapat diatasi dengan: 1) gunakan diagram dan gambarkan konsep-konsep matematika; 2) gunakan kertas grafik; dan 3) latihan berulang-ulang.

Saran

1. Bagi guru, dengan mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa MI Madani Paopao ini, diharapkan peran guru perlu semakin ditingkatkan dalam membimbing anak yang mengalami kesulitan di dalam belajar. Apalagi diketahui bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada tiga aspek yaitu: *digrafia*, *disleksia*, dan *diskalkulia*.
2. Bagi sekolah, dengan mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa MI Madani Paopao ini, diharapkan menjadi perhatian penuh oleh guru untuk meningkatkan kualitas siswa dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti berikutnya agar lebih intensif menindaklanjuti cara mengatasi kesulitan belajar yang dikemukakan dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: PT. Angkasa, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. IV. Cet. XI: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Best, John. W. *Research Education*. Terj. Sanapiah Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Derek Wood. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Jogjakarta: Kata Hati, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Febrina Nur. *Gangguan Belajar*. <http://www.sukapsikologi.blogspot.com>, diakses tanggal 5 Januari 2012.
- Helix Wirawan. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. (<http://www.telaga.org>, diakses tanggal 5 Januari 2012).
- Tarmidi. *Kesulitan Belajar (Learning Dissability) dan Masalah*, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. Ke-14; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Yusuf, Munawir, dkk. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.